

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan metode penelitian seperti apa yang digunakan dalam mencari bagaimana persepsi guru mengenai pembelajaran mandiri mereka dan apakah kepala sekolah memiliki peran dalam menciptakan budaya tersebut guna meningkatkan profesionalitas guru.

#### A. DESAIN PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau isan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian yang meneliti permasalahan melalui suatu kasus yang terdiri dari unit tunggal. Unit tunggal yang menjadi kasus tersebut secara mendalam dianalisis dengan baik dari segi yang berhubungan dengan keadaan kasus itu sendiri, faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian-kejadian khusus yang muncul dengan kasus maupun tindakan dan reaksi kasus terhadap suatu perlakuan atau pemaparan tertentu. Studi kasus merupakan penelitian yang hanya berbentuk unit tunggal tetapi harus dianalisis secara mendalam dan mencakup berbagai aspek yang cukup luas (Notoatmodjo, 2010:47).

Dalam penelitian studi kasus ini akan diteliti mengenai peran praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan budaya *independent self-oriented learning* (pembelajaran mandiri) bagi guru di salah satu sekolah dasar negeri kota Bandung.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Peneliti menggunakan metode studi kasus karena ingin menjelaskan, menyelidiki dan memahami lebih dalam peranan

Novtryananda M.S Ghunu, 2019

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA  
INDEPENDENT SELF-ORIENTED LEARNING (PEMBELAJARAN MANDIRI) PADA GURU  
SEKOLAH DASAR NEGERI DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan budaya *independent self-oriented learning* (pembelajaran mandiri) bagi guru.

## B. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian yang akan peneliti teliti adalah sebuah sekolah dasar negeri (SDN) di Kota Bandung yang merupakan salah satu sekolah model. Sekolah model merupakan sekolah yang ditetapkan dan dibina oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) untuk menjadi acuan bagi sekolah lain di sekitarnya dalam penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri (Kemendikbud, 2016).

Sekolah model dipilih dari sekolah yang belum memenuhi SNP untuk dibina oleh LPMP agar dapat menerapkan penjaminan mutu pendidikan di sekolah mereka sebagai upaya untuk memenuhi SNP. Pembinaan ini dilakukan hingga sekolah telah mampu melaksanakan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri.

Sekolah model dijadikan sebagai sekolah percontohan bagi sekolah lain yang akan menerapkan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri. Sekolah model memiliki tanggungjawab untuk mengimbaskan praktik baik dalam penerapan penjaminan mutu. Guru-guru disekolah model pun diharapkan dapat memiliki kualitas yang baik yang dapat dijadikan contoh bagi sekolah lainnya.

Sekolah ini dijadikan partisipan dalam penelitian dikarenakan pada penelitian sebelumnya (Ghunu, 2018) membandingkan dua studi kasus antara sekolah model dan sekolah reguler. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepala sekolah di sekolah model ini memiliki praktik kepemimpinan yang dapat membuat guru melakukan pembelajaran mandiri (*independent self-oriented learning*). Maka dari itu pada penelitian selanjutnya, peneliti ingin menggali lebih dalam seperti apa pembelajaran mandiri yang dilakukan dan bagaimana peran kepala sekolah dalam menciptakan budaya tersebut.

Tabel 3.1 : Informasi Dasar mengenai Sekolah Partisipan.

	<b>Informasi Sekolah</b>
--	--------------------------

Status	Sekolah Negeri (Sekolah Model di Bandung, Indonesia)
Jumlah Siswa	864 siswa
Jumlah Guru	26 guru
Jumlah Wali Kelas	17 guru Laki-laki: 3 Perempuan: 14
Status Wali Kelas	PNS: 10 Non-PNS: 7
Kepala Sekolah	Laki-laki

### C. PARTISIPAN PENELITIAN

Partisipan guru dalam penelitian ini menggunakan partisipan pada penelitian sebelumnya (Ghunu, 2018). Hal ini dikarenakan hasil penelitian sebelumnya dimana partisipan guru-guru dapat meningkatkan efikasi diri mereka dan dipengaruhi oleh praktik kepemimpinan kepala sekolah dengan menciptakan forum internal bagi guru (KKG internal).

Forum internal ini dipercaya dapat meningkatkan efikasi diri guru dimana guru dapat belajar dan menyelesaikan masalah berdasarkan diskusi yang dilakukan bersama. Memberikan kesempatan kepada guru untuk saling belajar satu sama lain di percaya dapat menciptakan budaya *independent self-oriented learning* (pembelajaran mandiri) dalam meningkatkan efikasi dan profesionalitas mereka.

Penelitian ini ingin menggali lebih dalam bagaimana proses pembelajaran mandiri (*independent self-oriented learning*) yang biasanya dilakukan oleh para guru dan apakah terdapat peran yang kuat mengenai praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan

budaya tersebut. Adapun informasi dasar partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2: Infomasi Dasar Partisipan

<b>Kode</b>	<b>G1</b>	<b>G2</b>	<b>G3</b>	<b>G4</b>
Efikasi Diri Guru	Rendah	Cukup	Tinggi	Tinggi
Observasi Kelas	Kurang baik	Baik	Kurang baik	Baik
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan	Perempuan
Umur	28 tahun	28 tahun	50 tahun	37 tahun
Status	Non-PNS	Non-PNS	PNS	PNS
Lama Mengajar	4 tahun	10 tahun	12 tahun	17 tahun
Pendidikan Terakhir	S-1	S-1	S-1	S-2

Dari tabel 3.2 diatas dapat dilihat adanya perbedaan skor efikasi diri guru, nilai observasi kelas, umur, status, pengalaman mengajar, dan latar belakang pendidikan. Dengan memilih partisipan penelitian yang memiliki atribusi yang berbeda diharapkan dapat memperkaya jawaban dan kasus yang akan diungkap dalam penelitian ini.

#### **D. DEFINISI OPERASIONAL**

Novtryananda M.S Ghunu, 2019

*PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA INDEPENDENT SELF-ORIENTED LEARNING (PEMBELAJARAN MANDIRI) PADA GURU SEKOLAH DASAR NEGERI DI KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Definisi operasional merupakan definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari suatu yang didefinisikan tersebut yaitu karakteristik yang dapat diamati (diukur) dimana memungkinkan peneliti melakukan observasi atau pengukuran secara cermat atas fenomena (Nursalam, 2008:101). Dalam penelitian ini definisi operasional akan dipaparkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3.3 Definisi Operasional

<b>Fokus Studi</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>Parameter</b>	<b>Alat Ukur</b>
Peran praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya <i>independent self-oriented learning</i> (pembelajaran mandiri) guru	Suatu upaya kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dimana dia dapat memotivasi guru untuk berinisiatif dalam melakukan pembelajaran mandiri guna meningkatkan profesionalitas nya.	Praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan budaya pembelajaran mandiri guru: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan forum diskusi bagi guru.</li> <li>2. Menggali pemikiran kritis guru.</li> <li>3. Memfasilitasi sumber belajar guru.</li> <li>4. Mengaplikasikan kebijakan pemerintah.</li> </ol>	Lembar wawancara dan observasi.

## **E. LANGKAH-LANGKAH PENGUMPULAN DATA**

Pengumpulan data merupakan proses yang mendekatkan peneliti kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diberlakukan dalam suatu penelitian (Nursalam, 2008:11). Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang relevan

dan akurat dalam studi kasus ini dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur. Dalam pelaksanaan wawancara ini dilakukan secara lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan menggunakan wawancara ini adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2010:320).

Selain itu peneliti juga melakukan observasi terus terang atau tersamar. Dimana dalam penelitian ini peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa sedang melakukan penelitian. Tetapi terkadang juga peneliti tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan (Sugiyono, 2010:320).

Peneliti kurang lebih mengambil data satu bulan dengan terjun langsung dalam pembelajaran dengan guru, masuk ke dalam kelas, ikut dalam forum internal guru, observasi kepala sekolah, dan observasi lingkungan sekolah. Dengan waktu pengambilan data tersebut diharapkan ditemukannya data yang dapat mewakili tujuan penelitian ini.

## **F. ANALISIS DAN PENYAJIAN DATA**

### **1. Analisis Data**

Pengolahan data yang diambil berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada partisipan atau responden. Pada metode wawancara jumlah pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sebanyak 8 pertanyaan. Tetapi pertanyaan tersebut dapat diperluas oleh peneliti sesuai dengan jawaban responden, karena peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur. Peneliti juga menggabungkan catatan hasil observasi yang dilakukan. Setelah terkumpul, peneliti melakukan pengecekan ulang terutama tentang subjek penelitian, hasil wawancara, ataupun hasil observasi.

### **2. Penyajian Data**

Pada studi kasus ini data disajikan dalam bentuk tekstural dimana penyajian data berupa tulisan atau narasi dan hanya dipakai untuk data yang jumlahnya kecil serta memerlukan kesimpulan yang sederhana. Penyajian data juga dapat disertai cuplikan ungkapan verbal dari subjek penelitian yang merupakan data pendukung. Penyajian secara tekstural biasanya digunakan untuk penelitian atau data kualitatif, penyajian tabel digunakan untuk data yang sudah diklasifikasikan (Notoatmodjo, 2010). Pada penelitian ini data disajikan secara tekstural yaitu data hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian kalimat.

## **G. ETIKA PENELITIAN**

Etika penelitian merupakan suatu pedoman etika yang berlaku untuk setiap kegiatan penelitian yang melibatkan antara pihak peneliti, pihak yang diteliti (subjek penelitian) dan masyarakat yang akan akan memperoleh dampak hasil penelitian tersebut (Notoatmodjo, 2010: 202). Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mendapat rekomendasi dari institusi untuk mengajukan permohonan ijin kepada institusi/lembaga tempat penelitian.

Adapun etika penelitian (Hidayat, 2008) yang perlu diperhatikan antara lain:

### 1. Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

Lembar persetujuan merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dan partisipan penelitian. Tujuan dari lembar persetujuan ini agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian, dan mengetahui dampaknya.

### 2. Tanpa Nama (*Anomity*)

Pada tahap ini peneliti menjamin kerahasiaan dari responden penelitian. Nama asli responden tidak akan digunakan dalam penelitian ini melainkan diganti dengan kode.

### 3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Etika ini merupakan pemberian jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin

kerahasiaannya oleh peneliti. Hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset.